

**LAPORAN PENELITIAN**

**Analisis Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap  
Luas Pengungkapan Sustainability Report (Study Empiris Pada Indeks  
Saham SRI-KEHATI 2019-2021)**

**PENGUSUL:**

Himmatul Khairi, S.E., M.M.

NIP 199105152022032003

Indika Juang Putra, S.E., M.B.A

NIP 198807202022031001

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN SJECH M DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI**

**2022**

## **Abstract**

*Dalam perkembangan bisnis, pemaksimalan aktivitas perusahaan dengan sustainability sebagai tujuan jangka panjang dapat dilaksanakan dengan praktek sustainability management dan corporate citizenship melalui sustainability reporting, yaitu praktek pengungkapan perusahaan tentang beberapa elemen penting yang berhubungan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan masyarakat yang digunakan untuk mengukur kinerja dari praktek sustainability management yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris terhadap pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis konten dan uji hipotesis. Penelitian ini merupakan Studi Cross Sectional Dan Time Series (Data Panel : Indeks Saham SRI KEHATI tahun 2019-2021) dengan menggunakan Teknik Analisis Data analisis konten dan Metode Regresi Data Panel.*

***Kunci : Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, Sustainability Management, Sustainability Report***

# **Analisis Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report (Study Empiris Pada Perusahaan Indeks SRI-KEHATI 2019-2021)**

## **I. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan bisnis global dewasa ini, sebuah perusahaan harus bisa beradaptasi dengan cepat dan tepat sesuai dengan persaingan dinamis yang terjadi. Langkah strategis yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam rangka memenangkan persaingan, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerjanya baik dibidang keuangan dan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan.

Selain meningkatkan nilai perusahaan, kepedulian terhadap kondisi sosial dan lingkungan perusahaan juga dapat mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan dapat dicapai apabila perusahaan mampu menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Menurut Elkington dalam buku *Canibal with Forks* (1997), perusahaan yang ingin tumbuh berkelanjutan wajib memperhatikan 3P (*Profit, People, Planet*), yaitu bahwa selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Sinergi dari tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Dalam perkembangan bisnis, cara terkini yang dapat dilakukan untuk menunjukkan praktek *sustainability management* dan *corporate citizenship* adalah dengan membuat *sustainability reporting*, yaitu praktek pengungkapan perusahaan tentang beberapa elemen penting yang berhubungan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan masyarakat yang digunakan untuk mengukur kinerja dari praktek *sustainability management* yang dilakukan oleh perusahaan (Aulia, 2013). *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) dikembangkan oleh lembaga internasional khusus yang bernama *Global Reporting Initiative* (GRI) dan kini kian mendapat perhatian dalam praktek bisnis global karena para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan (Sudana, 2011).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan?
- b. Bagaimanakah Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris terhadap :

- a. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan?
- b. pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris antara pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan nantinya bisa mengambil beberapa manfaat yang dihasilkan, antara lain :

- a. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui hubungan Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report serta bermanfaat dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan dan akuntansi.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam aspek Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Perusahaan.
- c. Bagi investor, sebagai alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu.
- d. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian lainnya dibidang yang sama.

## **II. Landasan Teori**

### **2.1 Agency Teory (Teori Agensi)**

Menurut Keown et all (2008: 18-19) tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Namun pada kenyataannya, masalah keagenan (*Agency problem*) dapat terjadi pada saat tujuan perusahaan tersebut diimplementasikan. Agen adalah orang yang diberi kekuasaan untuk bertindak atas nama yang lain, yang dikenal sebagai prinsipal. Dalam mengatur perusahaan, pemegang saham adalah prinsipal, sebab mereka adalah pemilik nyata dari perusahaan. Dewan direksi, CEO, para eksekutif perusahaan, dan semuanya dengan kekuasaan pengambilan keputusan adalah agen (perantara) dari pemegang saham.

Masalah keagenan terjadi akibat pemisahan tugas manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Karena adanya pemisahan antara pembuat keputusan dan pemilik perusahaan, para manajer bisa saja membuat keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan tujuan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Hal ini yang menciptakan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen yang dikenal sebagai teori keagenan (*Agency Theory*). Menurut teori agensi, perusahaan yang berbentuk perseroan biasanya telah melakukan pemisahan antara pemilik dengan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal ke dalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik yang kemudian diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan dengan harapan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemilik. Karena adanya pemisahan fungsi tersebut, tidak dipungkiri lagi akan menimbulkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Para manajer dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Agar pihak manajemen bertindak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan, maka dapat dilakukan upaya dengan memberikan insentif yang memadai atau dapat juga dilakukan monitoring dengan mengaudit laporan keuangan perusahaan secara periodik, penunjukan komisaris independen dan sebagainya (Sudana, 2011). Hal ini bertujuan agar pihak manajemen mengelola perusahaan dengan penuh tanggungjawab dan transparan.

### **2.2 Teori Stakeholders**

Fokus akuntabilitas perusahaan selama ini masih mengedepankan pemegang saham. Perusahaan cenderung mengabaikan kepentingan *stakeholders* lainnya. Padahal keberadaan *Stakeholders* tersebut berkaitan erat dengan kesinambungan hidup suatu usaha. Hal ini sesuai dengan Teori *Stakeholders (Stakeholders Theory)* yang mengasumsikan eksistensi perusahaan

ditentukan oleh para *stakeholders*. *Teori Stakeholders* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*nya yang terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain.

### **2.3 Teori Legitimasi**

Selain mempertimbangkan kepentingan *stakeholders*, perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan masyarakat sekitar. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) menjelaskan bahwa organisasi secara *kontinu* akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Gray et. al (1996) berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus sejalan dengan harapan masyarakat.

### **2.4 Sustainability Reporting**

Terdapat beberapa jenis indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, salah satunya adalah GRI (*Global Reporting Index*) dari *Global Reporting Initiative*. GRI merupakan lembaga independen yang mempromosikan standar pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang saat ini terbukti memberikan informasi yang lengkap, akurat dan transparan. *Global Reporting Initiative* (GRI) didirikan di Boston Amerika Serikat pada tahun 1997 dan sekarang terletak di Amsterdam Belanda. GRI dikembangkan dari *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES) and *The United Nations Environment Programme* (UNEP) (Dilling, 2010). Standar yang diciptakan GRI memberikan arahan bagi perusahaan-perusahaan dalam menerbitkan laporan berkelanjutan tentang tanggung jawab sosialnya. Sebuah pendekatan untuk pengukuran keberlanjutan adalah dengan menggunakan konsep *triple bottom-line* (Elkington, 1997). Pelaporan berbasis *Triple Bottom Line* (TBL) adalah metode yang digunakan dalam akuntansi bisnis untuk memperluas pengetahuan *stakeholders* tentang perusahaan. Ini berkebalikan dengan aspek keuangan dan mengungkapkan dampak perusahaan pada dunia di sekitarnya. Ada tiga fokus utama TBL: *people, planet dan profit* (Global Reporting Iniatif, 2006). Sejak TBL dilibatkan sebagai pelaporan tambahan, perusahaan perlu memasukkan informasi tambahan dalam laporan untuk berkomunikasi lebih baik dengan para pemangku kepentingan (Jackson et all, 2011).

Kerangka pelaporan GRI mengandung isi bersifat umum dan sektor yang bersifat spesifik, yang telah disetujui oleh berbagai pemangku kepentingan di seluruh dunia dan dapat diaplikasikan secara umum dalam melaporkan kinerja berkelanjutan dari sebuah organisasi. Laporan terintegrasi ini disebut *Sustainability Report*.

*Sustainability Reporting* didefinisikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI-G3, 2006) sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas kepada *stakeholders* baik internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Report* atau Laporan Keberlanjutan merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial (misalnya *triple bottom line*, laporan pertanggungjawaban perusahaan, dan lain sebagainya). *Sustainability Report* harus menjadi dokumen strategis yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang. *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada core business dan sektor industrinya (Anggraini, 2006).

Isi *Sustainability Report* menurut pedoman GRI (Yuliana dkk, 2008) yang selanjutnya digunakan sebagai parameter pengukur praktik *sustainability reporting* bagi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, terdiri atas lima bagian, yaitu:

1. Visi dan Strategi, menjelaskan visi dan strategi perusahaan berkaitan dengan *sustainability*.
2. *Profile* Perusahaan, merupakan *overview* struktur organisasi operasi perusahaan serta ruang lingkup pelaporan.
3. Sistem Manajemen dan Struktur Pengelolaan, mengungkapkan struktur organisasi, kebijakan-kebijakan yang diambil, dan sistem manajemen, serta usaha-usaha perusahaan dalam melibatkan *stakeholders*.
4. *GRI Content Index*, berisikan tabel yang mengidentifikasi letak setiap elemen isi laporan GRI.
5. Indikator Kinerja, mengukur dampak kegiatan perusahaan, yang meliputi indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tiga fokus pengungkapan kinerja berdasarkan GRI 3.1 (2011), antara lain:
  1. Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performance indicator*), terdiri dari 9 item
  2. Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*), 30 item
  3. Indikator Kinerja Sosial (*social performance indicator*) 45 item, terdiri dari:
    - a. Tenaga Kerja (*labor practices and decent work*) 15 item
    - b. Hak Asasi Manusia (*human rights performance*) 11 item

- c. Sosial (*Society*) 10 item
- d. Tanggung jawab Produk (*product responsibility performance*) 9 item

## 2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan menjadi salah satu karakteristik perusahaan yang menjadi dasar dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Salah satu refleksi dari kinerja keuangan perusahaan adalah rasio *profitabilitas*. *Profitabilitas* merupakan pengukuran dari keseluruhan efektivitas dan kinerja badan usaha yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas badan usaha. Rasio *profitabilitas* menjadi salah satu indikator penting dalam proses pengambilan keputusan. Rasio *profitabilitas* dapat mempengaruhi kebijakan investasi seorang investor. Perusahaan yang mempunyai tingkat *profitabilitas* tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena menunjukkan keberhasilan kinerja manajemen dalam mengolah operasional perusahaan. Sebaliknya, ketika tingkat *profitabilitas* perusahaan rendah, maka investor cenderung tidak tertarik untuk menanamkan modalnya bahkan dapat menarik modal yang telah ditanamkan (Sudana 2011).

Dalam teori agensi disebutkan bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial lebih besar (Almilia, 2011). Sehingga semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Itu dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang muncul. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya. Namun Sembiring (2005) menyatakan bahwa dalam Donovan dan Gibson (2000) dinyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara *profitabilitas* dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu

melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat *profitabilitas* rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan melirik kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Rasio *profitabilitas* meliputi :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. GPM dihitung dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih.

b. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional.

c. *Return on Asset (ROA)*

ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas *profitabilitas* perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva.

d. *Return on Equity (ROE)*

ROE digunakan untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. ROE dihitung dari laba bersih dibagi rata-rata ekuitas.

e. *Earning Per Share (EPS)*

EPS merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat keuntungan perusahaan dengan dasar saham yang dicari dengan laba bersih dibagi saham yang beredar. Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

f. *Payout Ratio (PR)*

PR menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. PR dihitung dari dividen kas dibagi laba bersih.

g. *Retention Ratio (RR)*

RR menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan, dihitung dari laba ditahan dibagi laba bersih.

h. *Productivity Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dari penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva.

## **2.6 Good Corporate Governance**

Prinsip dalam *Good Corporate Governance (GCG)* antara lain menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*nya sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan *stakeholders* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Utama, 2007). Konsep *corporate governance* pada generasi pertama ditandai dengan kemunculan Jensen dan Meckling (1976) dengan teori keagenan (*Agency Theory*) dimana permasalahan agency muncul ketika pengelolaan suatu perusahaan diserahkan kepada manajer (*agent*) oleh pemilik atau pemegang saham (*principal*). Oleh karena pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan untuk dan atas nama pemilik, maka mungkin saja

pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict interest*).

Definisi *corporate governance* menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), *corporate governance* merupakan suatu sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Sedangkan menurut *Cadbury Committee* (1999), GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antar kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada shareholders khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya.

Terdapat beberapa prinsip dalam implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, terdapat lima prinsip utama yang terkandung dalam *Good Corporate Governance* yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* serta *fairness* yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan, termasuk tentang kegiatan CSR .
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan dengan prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
2. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undang yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

3. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Untuk mendorong implementasi prinsip-prinsip GCG, muncul suatu ide tentang “organ tambahan” dalam struktur perseroan. Organ-organ tambahan disebut juga struktur pengendalian diharapkan dapat meningkatkan penerapan GCG di dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia dan meningkatkan perlindungan bagi kreditor.

1. Komisaris Independen

Komisaris merupakan organ yang bersifat pasif dan tidak dapat menjalankan fungsi pengawasannya secara efektif terhadap direksi. Atau sebaliknya, peran komisaris yang terlalu kuat dalam perusahaan, sehingga sering kali melakukan intervensi terhadap kebijakan direksi. Fenomena ini menjadi masalah pada perusahaan terbatas biasa, namun akan berbeda halnya bila perusahaan tersebut telah go public. Sikap pasif ini atau sikap yang mengintervensi setiap kebijakan yang diambil direksi tersebut pada akhirnya akan dapat merugikan kepentingan pemegang saham (minoritas) serta pada *stakeholders* lainnya. Fenomena ini terjadi, karena struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia masih sangat terkonsentrasi. Jabatan komisaris diberikan kepada seseorang bukan didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme, tetapi sebagai penghormatan atau penghargaan, sehingga loyalitas ditujuka pada pemberi jabatan. Atau jabatan komisaris diberikan kepada pejabat atau mantan pejabat pemerintah yang masih mempunyai pengaruh untuk meningkatkan posisi tawar (*bargaining power*) diperusahaan di kalangan pemerintah. Dapat dikatan bahwa pemilihan komisaris perusahaan di Indonesia kurang mempertimbangkan integritas serta kompetensi orang tersebut (Surya, 2008 : 134). Independensi komisaris perusahaan di Indonesia terhadap direksi atau pemegang saham

pengendali patut dipertanyakan. Oleh karena itu muncul gagasan tentang keberadaan komisaris independen (Surya, 2008 : 134).

Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan pemerintah.

## 2. Komite Audit

Komite Audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG. Komite audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan system pelaporan keuangan. Anggota komite audit diharuskan memiliki keahlian yang memadai. Komite audit ini memiliki kewenangan dan fasilitas untuk mengakses data perusahaan. Komite audit dituntut dapat bertindak secara independen. Independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Anggota komite audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lainnya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu :

- a. Laporan keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

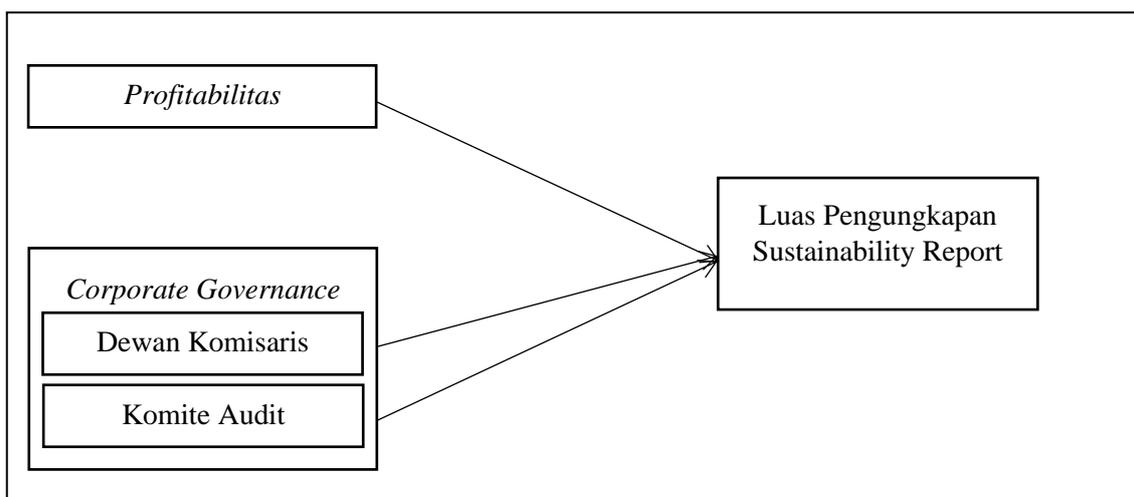
b. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap bentutan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

c. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan system pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan auditor internal.

## 2.7 Hipotesis



Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka teoritik di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan.

H2 : Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan.

### **III. Metode Penelitian**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini didesain dengan menggunakan penelitian yang bersifat uji hipotesis dengan Tipe hubungan antar variable dalam penelitian ini bersifat korelasional yaitu mempunyai hubungan antara variable dependen dan variable independent.

Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan dengan menggabungkan studi cross sectional dan time series (data panel). Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI. Periode waktu yang diteliti sebagai subjek dalam penelitian ini adalah dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

#### **3.2 Sampel Penelitian**

Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah :

1. Sampel merupakan perusahaan yang tergabung dalam indeks saham SRI-KEHATI di Bursa Efek Indonesia per tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.
2. Sampel merupakan perusahaan pembiayaan yang menerbitkan laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)
3. Perusahaan menyediakan data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan dengan lengkap.

#### **3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

1. Profitabilitas

*Profitabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber

yang dimilikinya. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total. ROA merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 2. GCG

GCG dihitung dengan Proporsi Dewan Komisaris dan Proporsi anggota komite audit.

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 (UU PT) Pasal 1 ayat 5). Dewan komisaris diproksikan dengan proporsi anggota dewan komisaris dalam periode satu tahun untuk mengukur pelaksanaan *corporate governance*.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit diproksikan melalui proporsi anggota komite audit pada suatu perusahaan selama periode satu tahun untuk mengukur pelaksanaan *corporate governance*.

## 3. Luas Pengungkapan Sustainability Report

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *sustainability report*.

Luas pengungkapan dapat dilihat dari kesesuaian isi *sustainability report* dengan

indikator dalam pedoman GRI G.3.1. Pada penelitian ini, pengukuran dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan dengan jumlah semua item yang mungkin diungkapkan yang dinotasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$CSRI_n = \frac{\sum XI_n}{n}$$

keterangan:

CSRI<sub>n</sub> : *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan n

XI<sub>n</sub> : Jumlah item pengungkapan yang dipenuhi

n : Jumlah item pengungkapan yang mungkin dipenuhi, n = 79

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* dan metode regresi data panel dengan bantuan program software Eviews 8. *Content Analysis* (Analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Setiap item pengungkapan dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Luas pengungkapan CSR dalam penelitian ini mengacu pada Indikator *Global Report Initiative* (GRI). Tiga fokus pengungkapan GRI sebagai dasar dalam *sustainability reporting*, antara lain:

1. Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performance indicator*),
2. Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*),
3. Indikator Kinerja Sosial (*social performance indicator*), terdiri dari:
  - Tenaga Kerja (*labor practices and decent work*)
  - Hak Asasi Manusia (*human rights performance*)

- Sosial (*Society*)
- Tanggung jawab Produk (*product responsibility performance*)

Berdasarkan *Global Report Initiative* (GRI) indeks versi 3.0 terdapat 79 indikator yang menjadi pedoman dalam pembuatan *sustainability report*.

Kemudian dilakukan analisis regresi. Sebelum analisis regresi dilakukan, maka harus diuji terlebih dahulu dulu dengan menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Jika ini telah terpenuhi, maka model analisis layak untuk digunakan.

Model Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi data panel. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variable independen terhadap variabel dependen. Model yang digunakan dinyatakan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$SRI = b_0 + b_1 ROA + b_2(TDK) + b_3(TKA) + e$$

Dimana:

- SRI : Luas Pengungkapan SR
- $b_0$  : Konstanta
- ROA : *Profitabilitas* yang diproksikan melalui perhitungan ROA.
- TDK : Dewan komisaris yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris.
- TKA : Komite audit yang diproksikan melalui proporsi anggota komite audit.
- e : Error Term

Selanjutnya akan dilakukan pengujian Hipotesis dengan mempertimbangkan Koefisien Determinasi ( $R^2$  dan Adjusted  $R^2$ ), Uji Statistik “F” dan Uji Statistik “t” untuk menguji pengaruh dari masing-masing variable independent terhadap variable dependen.

#### IV. Rencana Anggaran Penelitian

No	Kegiatan	Volume	Satuan	Biaya per unit (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Penyusunan Laporan	1	kegiatan	2.000.000	2.000.000
2.	Kertas	1	Rim	50.000	50.000
3.	Photokopy	1	Paket	50.000	50.000
4.	Tinta Printer	4	kotak	25.000	100.000
5.	Biaya lainnya	1	paket	300.000	300.000
<b>Total</b>					<b>2.500.000</b>

## V. Daftar Pustaka

- Darwin, Ali. 2008. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan Dan Pengungkapan Csr Bagi Perusahaan Di Indonesia. Akuntansi Indonesia, No.12/Tahun II/Oktober 2008.
- Dilling, Petra F.A. 2010. Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports – An Empirical Analysis. International Business & Economics Research Journal – January 2010 Volume 9(1). New York Institute of Technology. Canada.
- Global Reporting Initiative.2011. Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.1.
- Jackson, Aimee. & Katherine Boswell. & Dorothy Davis . 2011. Sustainability and Triple Bottom Line Reporting – What is it all about? International Journal of Business, Humanities and Technology Vol. 1 (3).
- Keown, A., John D.M., J.William P., dan David F.S,JR. 2005. Financial Management: Principles And Application. Tenth Edition. Pearson Education, Inc. New Jersey. Terjemahan M.P. Widodo. 2008. Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh. Jilid 1. Indeks. Jakarta.
- Luthan, Elvira. 2010. Analisis Hubungan Tanggung Jawab Sosial Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Serta Kualitas Tata Kelola, Ukuran Perusahaan Dan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei). Ringkasan Disertasi. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Munawir. 1995. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Empat. Liberty:Yogyakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) Penyajian Laporan Keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2012. Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20. Yogyakarta: Andi.

Pujiningsih, Sri dan Helianti Utami. 2011. Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Kinerja Operasi Perusahaan Dalam SRI-KEHATI INDEX. Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol.15(2).

Sembiring, Eddy Rismanda .2005. Karakteristik Perusahaan Dan Engungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional akuntansi 8.

Subramanyan, K.R. Dan John J.Wild.2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Jakarta.

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). “Corporate Social Responsibility (CSR)”. <http://www.wbcsd.org/work-program/business-role/previous-work/corporate-social-responsibility.aspx>

[www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/)

[www.isra.ncsr-id.org](http://www.isra.ncsr-id.org)

[www.ncsr-id.org](http://www.ncsr-id.org)